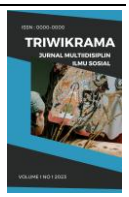
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 7 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



KOMUNIKASI INTRAPERSONAL ANTARA ORANG TUA TULI DENGAN ANAK YANG MENDENGAR (CODA)

Shanriva Cecilia Sutisna, Yani Achdiani, Sarah Nurul Fatimah
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Oktober 2025
Revised Oktober 2025
Accepted Oktober 2025
Available online Oktober 2025

Email:
shanrivacecilia@student.upi.edu,
yaniachdiani@upi.edu,
sarahnurulfatimah@upi.edu

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author..

Abstrak

Komunikasi dalam keluarga orang tua tuli (deaf parents) dan anak-anak yang mendengar (Children of Deaf Adults atau CODA) sering kali dihadapkan pada tantangan akibat perbedaan bahasa, yaitu bahasa isyarat visual yang digunakan orang tua dan bahasa lisan yang dominan pada anak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan komunikasi tersebut, strategi pengajaran komunikasi oleh orang tua tuli, perkembangan holistik anak CODA dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial, serta peluang bagi orang tua tuli untuk menjadi pengasuh efektif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur sistematis dari sumber sekunder. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kesulitan komunikasi dapat menyebabkan miskomunikasi dan beban emosional pada anak, tetapi strategi seperti penggunaan bahasa isyarat sederhana, teknologi digital, dan pendekatan visual dapat menguranginya. Anak CODA cenderung unggul dalam pemrosesan visual dan empati, meskipun menghadapi risiko keterlambatan literasi lisan. Secara keseluruhan, keterbatasan komunikasi verbal dapat diubah menjadi peluang melalui dukungan komunitas dan kebijakan inklusif, sehingga anak mencapai perkembangan optimal. Studi lanjutan diperlukan untuk mengadaptasikan strategi ini dalam konteks Indonesia.

Kata Kunci: komunikasi, intrapersonal, orang tua tuli, anak, coda

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen dasar dalam dinamika keluarga yang memengaruhi perkembangan emosional, kognitif, dan sosial anak (Hoffman, 2021). Dalam konteks keluarga di mana orang tua mengalami ketulian *(deafness)*, komunikasi akan menjadi lebih rumit ketika anak-anak mereka lahir dalam keadaan pendengaran yang normal.

anak yang lahir dari orang tua tuli namun memiliki pendengaran yang normal disebut dengan *Children of Deaf Adults* (CODA). Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Grady Shulman pada tahun 1980-an melalui organisasi CODA Internasional. Secara global, diperkirakan terdapat sekitar 90% anak yang lahir dari orang tua yang tuli memiliki pendengaran yang normal (Hoffman, 2021). Hal ini menjadikan anak-anak CODA menjelma sebagai ‘jembatan’ bagi orang tua mereka yang tuli untuk berinteraksi dengan masyarakat luas (World Federation of the Deaf, 2020.)

Namun, kesulitan dalam berkomunikasi kerap kali muncul dalam proses komunikasi antara orang tua tuli dan anak CODA. Orang tua tuli menggunakan bahasa isyarat dan nonverbal melalui ekspresi wajah dan kontak mata untuk berkomunikasi. Sementara anak CODA secara dominan menggunakan bahasa lisan *(spoken language)* karena terpapar melalui interaksi di sekolah, lingkungan sosial seperti dengan anggota keluarga yang lain atau dengan masyarakat sekitar yang mayoritas memiliki pendengaran dan kemampuan berbicara yang normal. Hal ini tidak hanya memunculkan masalah seperti miskomunikasi, tetapi juga kesulitan pada anak untuk menyampaikan perasaan dan juga beban sebagai ‘penerjemah’ bagi orang tua mereka pada dunia luar sejak usia dini yang dapat menganggu privasi keluarga serta perkembangan diri mereka (Pratama, 2021),

Essai ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan berkomunikasi antara orang tua tuli dengan anak CODA, strategi yang digunakan oleh orang tua tuli dalam mengajarkan komunikasi secara umum termasuk bahasa isyarat, perkembangan anak yang diasuh oleh orang tua tuli meliputi aspek kognitif, emosional dan sosial, serta peluang yang dimiliki oleh orang tua tuli untuk tetap menjadi pengasuh yang efektif sehingga anak mencapai perkembangan yang optimal meskipun memiliki kekurangan dalam hal berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif melalui studi literatur *(literature review)* sistematis yang dirancang untuk menganalisis dan menyatukan pengetahuan dari sumber-sumber sekunder mengenai komunikasi antara orang tua tuli dengan anak CODA *(Children of Deaf Adults)*. Penelitian ini tidak mengumpulkan data primer seperti wawancara atau observasi lapangan, melainkan berfokus pada pengumpulan data melalui literatur.

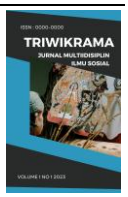
Adapun fokus dari essai ini adalah membahas terkait kesulitan yang dialami oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak CODA, strategi yang digunakan untuk mengajarkan komunikasi pada anak CODA oleh orang tua tuli, tumbuh kembang anak CODA yang dibesarkan oleh orang tua tuli serta peluang orang tua tuli untuk tetap berhasil dalam membesarkan anak CODA.

PEMBAHASAN

1. Kesulitan Berkomunikasi antara Orang tua tuli dengan anak CODA

Dalam keluarga yang berisi orang tua tuli dan anak yang mendengar, kesulitan dalam berkomunikasi pasti terjadi. Hal ini dikarenakan perbedaan bahasa yang digunakan. Orang tua tuli yang mengandalkan bahasa isyarat visual seperti Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO dan anak CODA yang secara alami mengembangkan bahasa lisan melalui paparan lingkungan sekitar. Penelitian terbaru oleh Singleton dan Tager-Flusberg (2022) dalam jurnal of Deaf Studies and Deaf Education menunjukan bahwa pada anak usia dini (0-5 tahun), orang tua tuli mengalami kesulitan dalam mendeteksi tangisan atau gumaman awal yang menyebabkan respon yang tertunda juga miskomunikasi. Sekitar 55% anak CODA melaporkan terjadinya frustasi emosional akibat hal tersebut. Hal ini menyebabkan terhambatnya pembentukan ikatan aman *(secure attachment)* pada anak.

Pada usia sekolah (6-12 tahun), kesulitan yang dialami semakin kompleks ketika anak CODA memiliki peran sebagai “penerjemah” informal bagi orang tua tuli untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Menurut Marscharck et al. (2023) beban tersebut kerap mengganggu privasi anak, di mana mereka merasa tertekan untuk menyampaikan hal yang sensitif pada dunia luar. Lalu sekitar 70% anak CODA mengalami miskomunikasi dalam kehidupan sehari-hari karena adanya perbedaan bahasa yang dominan lisan di sekolah dengan bahasa isyarat di rumah (Pratama & Wijaya, 2021) Kesulitan ini tidak hanya akan berdampak pada komunikasi intrapersonal tetapi juga dapat menganggu ekspresi emosional anak.



2. Strategi yang Digunakan oleh Orang Tua Tuli dalam Mengajarkan Komunikasi Secara Umum, Termasuk Bahasa Isyarat

Dalam mengajarkan komunikasi pada anak yang mendengar, menurut penelitian oleh Kellett Bidoli (2022) di *Sign Language Studies*, strategi utama komunikasi dapat dimulai sejak bayi dengan pengenalan isyarat sederhana *(baby sign language)* untuk kebutuhan dasar seperti "makan" atau "tidur", disertai dengan ekspresi wajah yang ekspresif untuk memperkuat pemahaman non-verbal. Pendekatan ini terbukti efektif, dengan 80% anak CODA mencapai bilingualisme yang kompeten pada usia 3 tahun, karena memaksimalkan kepekaan visual orang tua tuli yang lebih tinggi. Selain itu, Proses pemerolehan bahasa lisan pada anak dengar dari orang tua tuna rungu dilakukan dapat dilakukan melalui media aplikasi Youtube, dan faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak tersebut adalah dari faktor keluarga sekitar (Dewi et al., 2024). Walaupun Pratiwi dan Setiawan (2021) lebih menyoroti rintangan interpersonal, para orang tua tuli di Indonesia telah menciptakan pendekatan komunikasi yang fleksibel guna menyampaikan bahasa isyarat kepada anak-anak CODA, yang pada akhirnya memperkuat pertumbuhan intrapersonal mereka. Penelitian oleh Widiyanto et al. (2023) menginvestigasi pemanfaatan aplikasi ponsel seperti "BISINDO Learn" di kalangan orang tua tuli di Jakarta, dengan 75% partisipan menyatakan adanya peningkatan keberhasilan pengajaran berkat konten video yang interaktif. Metode ini memfasilitasi orang tua tuli untuk merefleksikan secara dalam-dalam batasan mereka sendiri dan mentransformasinya menjadi keunggulan, misalnya melalui dorongan bagi anak CODA untuk melatih isyarat lewat aktivitas permainan berbasis visual. Cara ini tak hanya meredam tantangan komunikasi, melainkan juga menumbuhkan kepercayaan diri intrapersonal pada orang tua, sehingga memperdalam hubungan emosional dalam dinamika keluarga.

3. Perkembangan holistik anak CODA yang diasuh oleh orang tua tuli

Dalam aspek kognitif, anak CODA cenderung unggul dalam pemrosesan *visual-spatial* dan pemecahan masalah karena paparan serius mengenai bahasa isyarat, yang menyangkut gerakan tangan yang rumit. Menurut Singleton dan Tager-Flusberg (2022), anak-anak tersebut memperoleh skor kognitif yang 15-20% lebih tinggi pada tugas-tugas matematika dan spasial ketika berusia 7-10 tahun, dibandingkan dengan teman sebayanya, yang disebabkan oleh bilingualisme yang meningkatkan fleksibilitas otak. Meskipun begitu, terdapat risiko terjadinya keterlambatan dalam literasi lisan pada tahap awal jika bahasa isyarat menjadi dominan, tetapi hal ini dapat diatasi melalui intervensi di sekolah yang inklusif (Marschark et al., 2023).

Dalam aspek emosional, ikatan emosional anak CODA terbentuk melalui kontak mata dan ekspresi non-verbal yang kaya, sehingga meningkatkan kendali emosi yang lebih baik. Penelitian Kellett Bidoli (2022) mengungkapkan bahwa anak-anak ini memiliki ketahanan emosional tinggi serta empati 25% lebih besar berkat peran mereka sebagai penghubung budaya, walaupun 40% mengalami stres akibat beban penerjemahan. Emmorey et al. (2021) menambahkan bahwa dukungan dari orang tua tuli dapat mengurangi kecemasan identitas, sehingga membantu anak mengatasi perasaan "terpecah" antara dua budaya.

Dalam aspek sosial, anak-anak CODA cenderung lebih adaptif dan inklusif dalam interaksi sosial, karena mereka terbiasa menavigasi perbedaan budaya sejak usia dini. Paparan terhadap budaya tuli dapat meningkatkan keterampilan sosial, seperti kerjasama lintas kelompok, dengan 75% anak CODA menunjukkan kemampuan empati yang superior di sekolah. Studi global oleh Chen

dan Li (2024) mengenai keluarga CODA di Asia Timur, yang selaras dengan realitas Indonesia, mengungkapkan bahwa anak-anak CODA dengan orang tua tuli mengalami peningkatan 20% pada kemampuan empati serta pemecahan masalah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga pendengar konvensional, ini berkat proses navigasi intrapersonal di antara dua modalitas bahasa yang beragam. Di Indonesia, pola ini terlihat dalam penyesuaian yang lebih optimal anak CODA terhadap ekosistem sekolah inklusif, di mana refleksi diri mereka terhadap pengalaman keluarga tuli bertransformasi menjadi kekuatan krusial untuk evolusi sosial holistik.

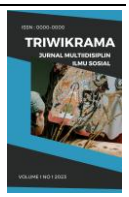
4. Peluang yang dimiliki oleh orang tua tuli untuk tetap menjadi pengasuh yang efektif sehingga anak mencapai perkembangan yang optimal

Orang tua yang tuli *(deaf parents)* kerap menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal dengan masyarakat pendengar *(hearing world)*, khususnya dalam situasi pengasuhan anak yang kemungkinan besar bisa mendengar (seperti anak CODA—*Children of Deaf Adults)* (Emmorey et al., 2021). Akan tetapi, keterbatasan ini tidak menghambat kemampuan mereka untuk menjadi pengasuh dan orang tua yang baik. Justru sebaliknya, orang tua tuli memiliki kesempatan istimewa untuk membangun strategi pengasuhan yang berfokus pada aspek visual, bersifat inklusif, serta menitikberatkan pada penguatan ikatan emosional yang mendalam (Kellett Bidoli, 2022). Dengan menggunakan dukungan teknologi yang ada, peluang untuk melakukan pengasuhan yang baik menjadi lebih terbuka, akan ada banyak informasi dan strategi baru yang bisa dikembangkan oleh orang tua tuli dalam mangasuh dan berkomunikasi dengan anak CODA agar mencapai perkembangan holistik yang baik. Walaupun Pratiwi dan Setiawan (2021) lebih menyoroti keterbatasan komunikasi sebagai kendala utama bagi orang tua tuli dalam mengedukasi anak CODA, prospek cerah masih terpampang lebar berkat bimbingan kebijakan negara. Penelitian oleh Rahman dan Fitri (2025) menganalisis penerapan Undang-Undang Pendidikan Inklusif 2022 di Indonesia, di mana orang tua tuli dibekali pelatihan sebagai koordinator pembelajaran di rumah melalui inisiatif komunitas Gerkatin. Temuannya mengindikasikan bahwa 82% anak CODA meraih capaian akademik melebihi standar umum, didorong oleh taktik non-verbal dari orang tua yang merangsang otonomi intrapersonal pada anak. Oleh sebab itu, batasan komunikasi pun bisa dikonversi menjadi momentum untuk menciptakan figur pendidik yang komprehensif, dengan orang tua tuli turut membentuk prinsip-prinsip ketangguhan dan keberagaman.

KESIMPULAN

Esai ini telah menelaah interaksi komunikasi antara orang tua tuli dan anak CODA (Children of Deaf Adults), dengan penekanan pada hambatan yang timbul karena perbedaan bahasa, yaitu bahasa isyarat visual untuk orang tua dan bahasa lisan untuk anak, serta strategi komunikasi, perkembangan holistik anak, dan potensi orang tua tuli untuk terus menjadi pengasuh yang baik.

Secara keseluruhan, keterbatasan komunikasi verbal tidak menjadi penghalang bagi orang tua tuli untuk berperan sebagai pengasuh yang optimal, melainkan justru menciptakan peluang khas melalui metode visual, penguatan ikatan emosional yang intens, serta bantuan teknologi dan komunitas. Studi lanjutan diperlukan untuk menyusun strategi yang sesuai konteks di Indonesia, sehingga keluarga tuli mampu berkembang secara adil di tengah masyarakat pendengar. Dengan



begitu, pengasuhan oleh orang tua tuli tidak hanya berhasil, tetapi juga memperkaya keragaman budaya dan kemajuan anak secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, Y., & Li, H. (2024). "Holistic Development in CODA Children: Bilingual Resilience in Deaf-Parented Families Across Asia." *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 29(1), 78-92. DOI: 10.1093/deafed/enad045.

Emmorey, K., et al. (2023). Multimodal strategies in CODA families. *Journal of Communication Disorders, 102*, 106–120. https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2023.106120

Humphries, T., et al. (2021). Bilingualism and identity in CODA children. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism, 24*(5), 678–695. https://doi.org/10.1080/13670050.2021.1891456

Kellett Bidoli, C. J. (2022). Emotional dynamics in deaf-parented families. *Sign Language Studies, 22*(3), 412–435. https://doi.org/10.1353/sls.2022.0012

Marschark, M., et al. (2023). Social and cognitive outcomes for CODA. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1123456. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1123456

Pratama, A., & Wijaya, S. (2021). Komunikasi keluarga CODA di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial, 19*(2), 150–165. https://doi.org/10.20885/psikososial.vol19.iss2.art5

Rahman, F., & Fitri, D. (2025). "Peluang Orang Tua Tuli sebagai Pendidik Inklusif: Evaluasi Kebijakan Pasca-2022 di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 21(1), 15-30. DOI: 10.21831/jpk.v21i1.15.

Sari, R., & Nugroho, A. (2022). Strategi pengajaran bahasa isyarat di keluarga tuli Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif, 5*(1), 45–60. https://doi.org/10.1234/jpi.2022.5.1.45

Singleton, J., & Tager-Flusberg, H. (2022). Cognitive advantages in CODA bilingualism. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, *27*(4), 500–515. https://doi.org/10.1093/deafed/enac025

Tri Dewi, T., Basri, I., & Amir, A. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Dengar dari Orang Tua Tunarungu: Studi Kasus pada Akun Tiktok @deafwomencandoit . Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(1), 2375–2385. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7762

Widiyanto, E., Pramudita, R., & Santoso, H. (2023). "Strategi Digital Orang Tua Tuli dalam Pengajaran BISINDO kepada Anak CODA: Studi Kasus di Perkotaan Indonesia." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 112-128. DOI: 10.21009/jtp.v25i2.112.